

Volume 16	No. 1, Mei 2020	Halaman 44-62
-----------	-----------------	---------------

**NASKAH MANTRA PENGOBATAN: SUNTINGAN, KRITIK, DAN EDISI TEKS  
(Manuscript of Medication Mantra: Editing, Criticism, and Text Edition)**

**Dede Hidayatullah**

**Balai Bahasa Kalimantan Selatan**

**Jalan A. Yani Km. 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia**

**Pos-el: dayatdh@gmail.com**

(Diterima: 8 November 2018; Direvisi: 20 Maret 2019; Disetujui: 21 April 2020)

**Abstract**

*Manuscript of Medication (Mantra Pengobatan; MP) is a manuscript containing herbal medication, mantra, spells, amulets, and rajah (tattoo). This manuscript is privately owned by Abu Najib in Teluk Selong, Martapura, South Kalimantan. The medication manuscript must go through careful text copying and editing; it keeps the sentences on the manuscript from addition or omission. This is a qualitative philology study. The data of this study comes from MP manuscripts owned by Abu najib. This study discusses text editing and criticism by using standard edition to get free of errors in the copying process of the manuscript. The objective of this study is to describe text editing and review errors from the copying process of the text of the MP manuscript. The result shows that there are three kinds of errors found in the MP manuscript, namely, lacunae, substitution, and addition. There are two copy errors of this MP manuscript, namely errors in the introduction part of medication and errors in the content part of medication. Errors in the introduction part of medication that do not change the meaning are in the form of substitution, while errors in content that may change the meaning and make the loss of magical power of mantra are in the form of lacunae and addition. Errors in the content may change the meaning.*

**Keywords:** manuscripts, medication, standard editions, mantra

**Abstrak**

*Naskah Mantra Pengobatan (MP) merupakan naskah yang memuat pengobatan baik secara herbal ataupun dengan bacaan, mantra, azimat, dan rajah. Naskah MP ini dimiliki secara perorangan oleh Abu Najib di Teluk Selong Martapura, Kalimantan Selatan. Penyalinan dan penyuntingan teks naskah pengobatan harus dilakukan seteliti mungkin sehingga tidak terjadi penambahan atau pengurangan kalimat-kalimat yang disajikannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif pada bidang filologi. Data penelitian ini adalah naskah MP yang dimiliki oleh Abu Najib. Penelitian ini membahas suntingan teks dan kritik teks dengan menggunakan edisi standar untuk mendapatkan naskah yang terbebas dari kesalahan dalam penyalinan naskah. Penelitian ini bertujuan menguraikan suntingan teks dan mengulas kesalahan dalam penyalinan naskah terdapat dalam naskah MP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga buah kesalahan yang ditemukan dalam naskah MP berupa lakuna (lacunae), substitusi (substitution), dan adisi. Kesalahan penyalinan dalam naskah MP ini dapat dibagi dua, yaitu kesalahan dalam pengantar pengobatan dan kesalahan dalam isi pengobatan. Kesalahan dalam pengantar pengobatan yang tidak menyebabkan perubahan makna ini berupa substitusi, sedangkan kesalahan dalam isi yang bisa menyebabkan perubahan makna dan menyebabkan hilangnya daya magis mantra berupa lakuna dan adisi. Kesalahan dalam isi ini bisa mengubah makna.*

**Kata-kata kunci:** naskah, pengobatan, edisi standar dan mantra

DOI: 10.26499/jk.v16i1.985

**How to cite:** Hidayatullah, D. (2020). Naskah mantra pengobatan: Suntingan, kritik, dan edisi teks. *Kandai*, 16(1), 44-63 (DOI: 10.26499/jk.v16i1.985)

## PENDAHULUAN

Kajian tentang kritik teks terhadap naskah tunggal sudah banyak dilakukan. Penelitian ini berfokus pada kritik atau evaluasi pada teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempatnya yang tepat, seperti yang dilakukan oleh Afriani, *et. al.* (2013) yang meneliti tentang naskah *Undang-Undang Nagari Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*, dan Fatkhullah (2013) yang menggunakan kritik teks terhadap naskah *Pengalaman Spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam Naskah Manasik Haji*.

Adapun penelitian naskah di Kalimantan Selatan biasanya menguraikan suntingan teks yang menggunakan edisi standar. Edisi standar adalah upaya menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, menyesuaikan ejaannya dengan ketentuan yang berlaku, melakukan pembagian kata, kalimat, digunakannya huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1994) seperti Munadi, *et.al.* (2011) yang meneliti *Ini pasal pada menyatakan Sembahyang* yang membahas konsep salat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam naskah Sari Barencong; Humaydi, *et.al.* (2011) meneliti tentang isi naskah *Syarâb al-Âsyiqîn* karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara; Hidayatullah yang membahas tentang isi dan kodikologi naskah *Mantra Mistik* kodikologi, suntingan teks dan isi naskah *Ini Fasal Pada Menyatakan menyatakan jalan yang benar* karya Nuruddin al-Raniri (Hidayatullah, 2014). Dalam penelitian-penelitian itu biasanya dilakukan pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan menyesuaikan ejaannya dengan

ejaan yang disempurnakan. Namun, penelitian-penelitian itu belum menguraikan kesalahan yang terjadi dalam penyalinan teks seperti yang diungkapkan oleh Reynold & Wilson (dalam Yudiafi & Mu'jizah, 2010), yaitu (a) kesalahan penyalinan karena tulisan tangan dalam teks yang asli kurang jelas sehingga penyalin menulisnya dengan huruf yang kira-kira mirip; (b) adanya penggeseran lafal; (c) penghilangan beberapa huruf; (d) penambahan beberapa huruf; (e) penukaran huruf; dan (f) penuluran. (hlm. 5.14-5.15)

Selain itu, penelitian-penelitian naskah yang ada biasanya tentang naskah keagamaan yang bergenre tasawuf dan syair. Penelitian terhadap naskah yang berisi syair dilakukan untuk menguraikan struktur, tema, penokohan, nilai budaya, dan amanat dalam syair itu. Naskah syair Banjar ini ada sebagian besar di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Selain penelitian terhadap naskah keagamaan dan syair, penelitian terhadap naskah yang berisi mantra dan pengobatan jarang dilakukan. Penelitian tentang naskah yang berisi tentang mantra dan pengobatan pernah dilakukan oleh Hidayatullah yang menguraikan isi naskah *Mantra Mistik* (Hidayatullah, 2016, 120-121), dan suntingan teks *Naskah Doa Wirid Tolak Bala* (Hidayatullah, 2017, 124). Hasil penelitiannya menyatakan isi naskah mantra mistik seperti kesaktian (*kagancangan*), pengasihian, dan kewibawaan; dan isi *Naskah Doa Wirid Tolak Bala* seperti penyugihan dengan berbagai laku dan cara.

Selama ini, pengobatan tradisional yang ada di masyarakat masih berupa tradisi tutur, diwariskan dari generasi ke generasi, pengobatan banjar itu seperti *majun* yang terbuat beberapa rempah-rempah yang dibuat kental, dibulatkan lalu dimakan; *wadak* yang terbuat dari

rempah-rempah yang dikentalkan, lalu dijadikan obat gosok yang digosokkan ke badan; *pupuk*, hampir sama dengan wadak, tetapi *pupuk* ditempelkan di ubun-ubun sebagai obat penurun panas atau obat sakit kepala; *lungsur* dibuat dari akar kayu yang direndam di air dingin dan diminumkan; *isim*, bacaan, dan mantra yang dibacakan pada benda sebagai obat (Daud, 1997, hlm. 425).

Oleh karena penelitian dan kajian-kajian tentang naskah pengobatan sangat jarang dilakukan, dan kajian yang terkait dengan pengobatan biasanya berupa kajian tentang mantra yang dituturkan dan sudah mentradisi, kajian ini membahas tentang naskah pengobatan. Objek penelitian ini adalah *Naskah Mantra Pengobatan* (selanjutnya disingkat MP). Dipilihnya naskah MP karena naskah ini merupakan naskah pengobatan yang lengkap yang memuat semua jenis pengobatan, baik menggunakan mantra, bacaan, herbal, rajah, maupun azimat. Ada beberapa naskah yang memuat tentang pengobatan dengan mantra dan *bacaan* sebagai sumber pengobatannya, seperti naskah *Mantra Mistik* dan naskah *Doa Wirid Tolak Bala*. Kedua naskah itu hanya membahas tentang pengobatan dengan cara membaca mantra dan bacaan. Selain itu, naskah pengobatan harus disajikan dan disunting secara utuh agar terhindar dari kesalahan penambahan atau pengurangan kalimat sehingga isi naskah MP ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu, naskah MP ini dipilih sebagai objek penelitian ini.

Naskah ini memuat tentang pengobatan-pengobatan herbal, penawar baik yang berupa isim, mantra, bacaan, maupun rajah yang harus disalin dengan penuh ketelitian. Secara filologis, kajian terhadap naskah MP ini pernah dilakukan Hidayatullah yang meneliti mantra pengobatan dalam MP

(Hidayatullah, 2019). Penelitian itu menguraikan mantra, isim, dan bacaan dalam naskah MP, tetapi tidak melakukan kritik teks MP.

Penyalinan dan penyuntingan teks naskah MP harus dilakukan setelah mungkin sehingga tidak terjadi penambahan atau pengurangan kalimat-kalimat yang disajikannya. Penambahan atau pengurangan huruf dalam naskah MP membuat perbedaan yang besar karena hal ini bisa menyebabkan berubahnya bahan obat-obatan jika itu berkaitan dengan obat herbal, dan bisa mengurangi, bahkan bisa menghilangkan daya magisnya apabila berhubungan dengan pengobatan yang menggunakan mantra, bacaan, azimat, dan rajah. Penelitian ini membahas suntingan teks dengan menggunakan edisi standar. Edisi standar digunakan untuk mendapatkan naskah yang terbebas dari kesalahan dalam penyalinan naskah. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan suntingan teks dan mengulas kesalahan dalam penyalinan naskah yang terdapat dalam Naskah MP. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian lain yang membahas tentang kritik teks terhadap naskah pengobatan, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat sebagai pengobatan alternatif.

## LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam pernaskahan adalah teori filologi. Filologi menurut Baried, *et.al.* (Baried, 1994) adalah ilmu yang berkaitan dengan naskah dan pernaskahan (hlm. 1-6). Nabilah Lubis dalam Tjandrasmita (2006) mengungkapkan bahwa filologi merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup bahasa, sastra, dan kebudayaan dalam arti luas (hlm.8). Yudiafi & Mu'jizah (2010) mendefinisikan filologi sebagai disiplin

ilmu tentang teks masa lampau yang terekam dalam tulisan. Studi teks ini berdasar pada adanya informasi yang tersimpan di dalamnya tentang hasil budaya yang dihasilkan manusia pada masa lampau (hlm. 1.5). Filologi, dalam tradisi keilmuan Arab, dapat disamakan dengan ilmu *tahqiq*, yaitu men-*tahqiq* teks-teks. Men-*tahqiq* teks berarti meneliti naskah, penulis, dan mengetahui sumber naskah, melakukan kegiatan kritik teks untuk mengetahui keaslian naskah dan kedekatannya dengan naskah yang pertama dibuat (Harun, 1998, hlm. 42). *Tahqiq* juga menguraikan hakikat teks; mengetahui dan meyakini kebenarannya. Oleh karena itu, batas men-*tahqiq* menurut Diyab (1993) adalah mengetahui esensi suatu teks (hlm. 133—134). Oleh karena itu, dengan filologi kajian ini diharapkan dapat menguraikan deskripsi naskah MP secara utuh.

Adapun kodikologi ialah ilmu tentang kodeks (naskah) yang mengkaji sejarah naskah, kertas, tulisan, iluminasi, perdagangan naskah, dan lain-lain. Filologi dapat diartikan sebagai ilmu bahasa, sebagai ilmu sastra tinggi, ataupun ilmu teks, sedangkan kodikologi atau ilmu pernaskahan adalah ilmu bantu filologi yang bertugas menangani masalah fisik dan kondisi naskah. Kodikologi menurut Mulyadi & Rujati (1994) merupakan ilmu yang menguraikan dan mempelajari bahan tulisan tangan, semua aspek naskah, seperti perkiraan penulisan naskah, tempat penulisan, umur, dan bahan. Kodikologi bertujuan mengetahui secara menyeluruh mengenai naskah mulai proses pembuatan dan pemakaian naskah, serta orang-orang yang berkaitan dengan naskah tersebut (hlm. 5).

Filologi dalam tradisi penelitian modern dipandang sebagai studi yang melakukan penelaahan dengan mengadakan kritik teks. Dalam

ungkapan lain, filologi adalah studi tentang seluk-beluk teks. Selain itu, filologi juga bisa digunakan sebagai perangkat pengetahuan sastra atau budaya yang berkaitan dan didukung oleh teks. Sementara di sisi lain, filologi dipakai sebagai alat untuk melacak isi teks lama dan transmisinya seperti yang dikhususkan pada teks-teks lama: menjadi semacam linguistik historis. (Tjandrasasmita, 2006, hlm. 16-17).

Reynold dan Wilson (dalam Yudiafi & Mu'jizah, 2010) menguraikan bahwa kesalahan yang terjadi dalam penyalinan naskah dapat dibagi atas enam macam, yaitu

1. *subtitusi* merupakan kesalahan yang disebabkan oleh tulisan tangan dalam teks aslinya kurang jelas sehingga penyalin mengacaukannya dengan huruf yang mirip;
2. adanya penggeseran lafal sehingga menimbulkan kecendrungan penyalin untuk mengubah ejaan aslinya;
3. penghilangan beberapa huruf yang disebut haplografi. Penghilangan atau pelompotan ini dapat terjadi dalam satu baris, satu bait, bahkan dapat dalam beberapa baris;
4. penambahan beberapa huruf atau kata yang diulang yang disebut dengan ditograf;
5. *transposisi* merupakan penukaran huruf jika pemakaian huruf terbalik;
6. penulisan terjadi karena pengaruh kata lain yang baru saja disalin (hlm. 5.14-5.15).

Sementara itu, Nurizzati (1998) menjelaskan lebih detail tentang kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi dalam penyalinan teks yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Lakuna (*lacunae*) adalah kesalahan penyalinan yang diakibatkan oleh terlewatnya penyalinan halaman, pragraf, kalimat, klausa, frasa atau kata.

2. Substitusi (*substitution*) yaitu kesalahan yang diakibatkan karena digantinya satu huruf dengan lain yang hampir mirip, seperti ش (*syin*) menjadi س (*sin*) dan د (*dal*) menjadi ر (*ra*).
3. Transposisi (*transposition*), yaitu kesalahan penyalinan karena sengaja salah letak.
4. Interpolasi (*interpolation*) yaitu kesalahan penyalinan karena menambah teks lebih dari satu kalimat tanpa unsur kesengajaan.
5. Adisi (*addition*), yaitu kesalahan penyalinan karena menambah teks kurang dari satu kalimat tanpa unsur kesengajaan, seperti suku kata, kata, dan frasa.
6. Haplografi (*haplographie*), yaitu kesalahan penyalinan karena huruf atau suku kata yang sama hilang, seperti salinan kata “berapa” dari kata “beberapa”.

Ditografi (*dittographie*), yaitu kesalahan yang terjadi akibat satu huruf atau suku kata, kata, frasa, dan seterusnya ditulis dua (hlm. 17-18).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif pada bidang filologi, fokus kerjanya pada naskah kuno dan bahan tertulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Nurizzati (1998) metode diskriptik yang digunakan dalam kajian filologi bertujuan menguraikan kondisi naskah secara terperinci dan jelas (hlm. 40).

Data penelitian ini adalah naskah MP yang dimiliki oleh Abu Najib di Teluk Selong Martapura Kalimantan Selatan. Naskah yang diteliti ini adalah naskah yang ditulis tangan. Penelitian terhadap naskah MP ini menggunakan metode edisi standar. Metode ini dipilih agar edisi yang akan diterbitkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta kesalahan dan penyimpangan yang ada dalam naskah ini sudah dibetulkan. Adapun proses penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut.

Pertama, menentukan teks yang disunting. Penelitian ini akan menyunting teks yang ada dalam naskah MP. Kedua, mengkodifikasi naskah atau melakukan deskripsi fisik naskah dan membuat form yang berisi elemen-elemen yang akan diteliti secara ringkas. Ketiga, melakukan suntingan teks naskah MP. Peneliti akan menggunakan teknik edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Karena naskah MP tidak mengenal adanya huruf besar, pembagian kalimat, dan paragraf, maka akan dibuat pembagian kalimat, pembagian kata, penggunaan huruf kapital dan setiap kesalahan akan diberikan komentar. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis. Semua perubahan muncul dicatat pada bagian tertentu agar dapat selalu diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga penafsiran lain oleh pembaca yang berbeda masih memungkinkan terjadi. Semua usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1994, hlm. 69). Keempat, melakukan analisis terhadap kesalahan-kesalahan penyalinan dalam teks naskah MP dan

mengklasifikasikannya menurut teori yang disampaikan oleh Nurizzati (1998) dan Reynold dan Wilson (Yudiafi & Mu'jizah, 2010).

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Naskah MP

Naskah MP ini disimpan di Rumah Adat Banjar, Teluk Selong, Jalan Martapura Lama No. 28, Kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan. Di rumah Adat Banjar ini ada dua lemari yang berisi naskah. Naskah MP ini berada di lemari yang ke-2. Naskah dimiliki oleh H. Muhammad Toha. Naskah ini kemudian dimiliki oleh H. Syahrani selaku pewaris dari H. Muhammad Toha. Naskah ini kemudian diwarisi oleh Iwan selaku cucu dari H. Muhammad Toha. Iwan ini sekarang berada yang beralamat di Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Namun, Naskah MP ini dititipkan dan disimpan di Rumah Adat Banjar, Teluk Selong, Martapura, tidak dibawa ke Bangil, serta diserahkan kepada Abu Najib untuk dipelihara (Hidayatullah, 2019, hlm. 44).

Sampul naskah ini kertas tebal berwarna abu-abu. Alas naskah kertas eropa dengan ukuran 17x13,5 cm dan ukuran teks 21x17 cm. naskah MP mempunyai 33 halaman (Hidayatullah, 2019, hlm. 44).

Naskah MP ini menggunakan aksara Arab dan Jawi berbentuk prosa dengan bahasa Arab dan Melayu Banjar. Dalam naskah ini tidak ditemukan adanya penomoran. Setiap halaman mempunyai 11 baris. Tinta yang digunakan dalam teks naskah MP ini adalah tinta warna hitam dan merah. Tinta merah digunakan dalam setiap awal kalimat dan kata penghubung (terutama pada kata *dan* dan kata *maka*), dan setiap akhir kalimat. Penulis

menyertakan baris atau *syakal* ketika menulis teks dalam bahasa Arab dan tidak menggunakannya ketika menulis teks berbahasa Banjar. Hal ini dilakukan penulis untuk membedakan antara teks berbahasa Banjar dan bahasa Arab.

Naskah sudah dalam kondisi yang memprihatinkan. Beberapa naskah ada yang lapuk, bahkan ada beberapa halaman yang terpotong-potong. Hal ini disebabkan korusi tinta. Penulis naskah ini menulis teks dengan menggunakan tinta yang tebal. Ketebalan tinta ini membuat korusi kerusakan pada kertas MP.

### Suntingan Teks

Naskah kumpulan obat-obatan merupakan kumpulan pengobatan yang terdiri atas obat herbal, mantra, bacaan (baik dari ayat al-quran maupun dari doa, azimat, dan rajah. Penyalinan dan penyuntingan teks naskah MP harus dilakukan seteliti mungkin sehingga tidak terjadi penambahan atau pengurangan mengenai kalimat-kalimat yang disajikan. Demikian juga, mentransliterasi naskah ini harus dilakukan dengan seteliti mungkin sehingga teksnya tidak mengalami perubahan. Suntingan teks ini akan menyunting teks awal dari mantra 1—mantra 30, dan teks akhir dari mantra 61—mantra 76.

### Suntingan Teks Naskah Pengobatan

(1) **Ini lagi kata jangkang** barah {Bengkak yang mengandung nanah} atau bis[y]ul kita tiupkan kepada barah dan bisul. inilah katanya /'Tawarnya '*Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm. Bumi putih tawar langit putih kalam putih tawar saurang membawa tawar Allah tawar Muhammad beribu-ribu tawar Muhammad aha tawar si anu berkat*

*Lâ ilâ ha illa l-Lâh Muhammaddu r-rasûlullâh.* Adanya.

- (2) **Ini dibaca ketika handak mangunci lawang/ atau lalunggang** tiap-tiap petang hari niscaya/ disatukan Allah ta ala akan dirinya dan sekalian/ isi rumahnya daripada sekalian bala dan daripada //1// penyakit inilah yang dibaca '*Bismi l-Lâh siqatan billâh watawaqqala alaih.* adanya.
- (3) **Ini obat sakit mata sama berair hidung/ dan sakit kepala.** Obatnya cuka dan dipupukan (ditepukkan) di/ kepala dan janar dipuliskan (diusapkan)/ dikuliling mata dan dijarang airnya/ buati asam sama gula diminumkan airnya adanya./
- (4) **Ini obat sakit pinggang inilah yang di/makan obatnya.** Pertama-tama laus sama-sama meri/ca putih dan kicap dan [h]intalu ayam yang/ putihnya adanya.
- (5) **Adapun faidah 'Allah' itu//2//** jika ada seorang berkehendak mencari pencarian/ daripada manuntut rizki atau ada orang yang sakit/ maka disurat pada mangkok putih buati dengan/ air maka diminumkan pada orang yang sakit maka niscaya/ akan sembuh akan dia adanya.
- (6) **Ini fasal faidah fa/tihah. Adapun ar-Rahman'** itu pa{ng}[r]humaan/ dimakannya oleh sekalian binatang atau yang/ lain yang menjadi mudarat, maka dengan/ faidah mangkok putih dan diperbuati air/ mangkok kemudian disamburkan kepada tanaman/ itu niscaya tiada dimakannya akan dia adanya.//3//
- (7) **Ini dibaca atas orang yang sakit serta di/jabat** yang sakit itu dengan izin Allah ta ala/ sembuh berkat doa ini, "*Alla humma şalli `ala/ sayyidinâ wa mau [lana] Muhammadin al-fâtihî t-tayyibî t-*

*tahîri/ rahmatu l-Lâhi robbi l-`âlamîn wa ala alihi/ t-ţayyibîna t-tahîrîna wa sallimû taslîmâ* adanya./

- (8) **Dan setengah obat daripada orang yang sakit kepalanya/** yaitu di lahan terkena orang yang membaca ayat/ ini akan tangannya atas kepalanya yang sakit itu,/ maka dibaca ayat ini '*Bismi l-Lâhi khairu/ l-asmâ`i Bismi l-Lâhi rabbi l-ardi wa s-samâ`i*'. Tiga kali.//4//
- (9) Ini surat Haji Abdu l-Karîm punya/ obat-obatan badan sama-sama **penawar orang/ garing (sakit) panas** dia di dalam ini surat ini adanya./ Telah di surat kepada bulan syawal tanggal dua puluh hari bulan syawal. *Bismi l-Lâhi l-laẓi ismuhu bibarakati ...*, (naskah kurop) *Bismi l-Lâhi l-laẓi biyadihi s-samâ`i, Bismi l-Lâhi l-laẓi lâ yadurru ma`a smihi syai`un fi/ l-ardi wa la fi s-samâ`i wa huwa s-samî`u l-alîm'* Adanya. //5//  
.....//6//.....//7// (naskah Kurop)
- (10) Ini supaya jangan **panglupa, inilah/** doanya '*Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm/ Allâhumma j-`al nafsi napsan ṭayyibatan muţmainnatan/ ṭa`iatan hâfîẓatan tu`minu biliqâ`ika watamna`u/ bia`fâika wa birrika yaa arhama r-râhimîn/ wa sallallahu ala sayyidina muhammadin wa alihi wasohbihi/ wa sallim'*.  
*Allaahumma li kulli hayati kulli hayati* membaca tiga kali,/ membaca hayya satu pun, mencari mencari harta,/ hartapun mencari ka saurang ... //8//  
.....//9//.....//10//.....//11//  
.....//12//.....//13//.....//14//  
.....//15//.....//16// (naskah kurop dimakan tinta).

- (11) Ini tatamba **sakit awak atau maigut-igut/ di tulang** sakitnya. Pertama-tama pupukan,/ kedua sahang suluh, ketiga bigi lingkudu/ dan bawang habang dan kapur acar. maka di/pipis (dihaluskan) alus-alus diwadakkan (dibedakkan) pada yang sakit adanya./
- (12) **Bab Ini Obat baikat awak.** Ambil madu/ sama air minum pagi-pagi insya Allah goyah./adanya.
- (13) **Bab ini obat orang penyakit/ singgut-singgut.** Maka ambil kumpai banca barang/ segenggam, dan ambil kapur, maka [se]telah itu/ ambunakan, pagi-pagi minum tiga pagi, insya Allah/ adanya.
- (14) **Bab ini obat tiada mau karas** buang air basyar atau kecil maka ambil arang cangkang //17// dan arang jati dan ampa padi dan/ air sa[n]tan minum tiap-tiap hari insya Allah adanya.
- (15) **Ini obat** bangka[k]{t}, pertama-tama/ timbaku (tembakau) satu gam pasat dan kapur besar bagaman,/ telur itik, dan asam kamal besarnya seperti/ telur itik dan uyah satu/ kepalan, dan habu satu takar cacari/ hatinya habu yang dia[m]bil dipipis/ lumat-lumat diwadakkan adanya.
- Bab ini panawar** iya surat di piring putih ... //18// buati nasi inilah doanya *balhum fî labsi// m-min khalkin jadîdin.* (QS. Qâf (50): 15) *wa huwa ma akum ainama / kuntum.* *Wa l-Lâhu bimâ ta'malûna başîr* (QS. Al-Hadîd (57): 29). Adanya./
- (16) **Bab ini penawar** barang sebagainya atau luka / tawar urang sakit panas awaknya ditiupkan pada/ air, minumkan insya Allah ta'ala inilah doanya / *'Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm turun/ li bayânullah turun menawar hamba Allah./ Aku tahu as{s}alnya tawar, turun pada ibu bapak./ Aku tahu asalnya tawar habang, darahnya rasulullah.//19// Aku tahu asalnya kuning, kampadu rasulu/llah. Aku tahu asalnya hijau, ampadu/ rasulullah. Ilâhu l-haq (tertulis ila hulhaq ال حلق) Ilâhu l-muhallak. Kun/ awal zat Allah· kun awal sifatullah alif/ Allah Ilâhu l-haq.* Adanya.
- (17) **Ini tawar** sekalian penyakit *'Bismi l-Lâhi r-rahmân/ `alâ âli ibrahim lastan bardan jar nâr kuni/* baca tiga kali, kemudian baca *Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu anna muhammadan rasûlullâh./* Kemudian *hu* ke dalam *Allah* keluarkan akan penyakit.//20// Baca tiga kali adanya.
- (18) **Ini tawar orang kena penyakit panas.** Bacakan tiga kali serta ditiupkan pada yang/ sakit. Inilah doanya. *Wa l-Lâhu gâlibun `alâ amrihî.* QS. Yusuf (12): 111, *Qad syagafâ hubba* (QS. Yusuf (12): 12, *Innahu lihubbi/ l-khairi lasyadîd al-Adiyat* (100): 8.
- (19) **Bab ini penawar orang garing panas** atau ia/ **sasak**, dibaca pada air maka minumkan dan/ lapaikan tiupkan pada mata, *afiat* (sehat) / dengan izin Allah taala. inilah doanya, *"Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm, jatuhkan//21//* aku menawar, aku ruan yang hilap tiada mata, tawar Tuhan tawar, *ku{a}n fayâkun.* O, ta/war Allah, tawar baginda rasulullah, tawar/ darah, tawar daging, tawar tulang, tawar di dalam/ daging, ta[war] di dalam darah. Ah, tawar, tawar, tawar, ah,/ tawar, berkat *lâilâha illallâh Muhammadu/ r-rasûlullâh* adanya.
- (20) **Bab ini tawar Jibr[a]il** tatkala rasulullah demam di mekk[q]ah. Inilah tawar itu. *'Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm, urqîka min kulli*



*dâin yu`zî//22// ka min syarri kulli nafsîn aw ainin hâsidin./ Allâhu yasyfika, Allâhu yasyfika, Allâhu yasyfika, Bismi l-Lâhi urqîka, adanya.*

**(21) Ini tawar sekalian penyakit** atau sakit penat/ awak atau sakit kepala atau sakit barang penyakit./ Ditiupkan pada air, minumkan pada yang sakit/ atau tiupkan di kepalanya. Inilah tawarnya,/ *Bismi l-Lâhi tawar Allah ampunya/ tawar Jibrail membawanya,* Nabi Muhammad yang menawarnya. Ah aku tawar. Berkat *lâilâha illallâh Muhammadu/r-rasûlullâh,* adanya.

**(22) Bab ini//23//** barang sebagainya atau luka atau orang/ sakit panas awaknya. Tiupkan pada air minumkan Insya Allah..... (naskah kurop dimakan tinta).

**(23) Ini obat sakit perut,** maka ambil bawang putih satu, maka rajah seperti ini



Sumber Dok. MP.

Gambar 1 Rajah untuk sakit perut

Dan beras, maka giling lumat-lumat, campuri dengan air inilah ayatnya, *'Innâ anzalnâhu* sampai akhir membaca tiga/ kali, kemudian baca *'Alam tara kaifa fa`ala rabbuka* sampai akhir tiga kali, kemudian baca, *'min alfisyah* tiga kali. Kemudian ini lagi dibaca *'Qul huwa l-Lâhu ahad'* sampai [akhir] tiga kali./ Langsung *Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm. Man hin, rakin, `an hin, lakîn, ah lakîn, asyabin, durhan//41// kâli akh lin, naqiyyin, malûin, lau sam lu`luin,ladamlin./*

*masbalin, halqin, lamhin, akhlawin, awhâ lawkin. Adanya.//24//.....*

**(24) Ini obat sakit pinggang,** inilah tawarnya, *“Nur baya Putih, bangun tihang arsy,//25// kursy bangun, bangunlah si kalam Allah, berkat lâilâha illallâh Muhammadu/r-rasûlullâh* adanya.

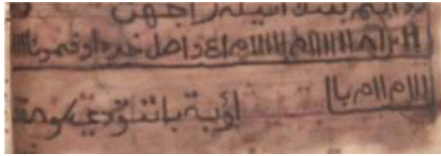
**(25) Bab ini obat** kuat zakar .../...(naskah kurop) serta membaca fatimah akan dia,/ pertama-tama ambil telur ayam hitam empat/ *buku* (biji), maka kaampatnya. Jika sudah masak, maka dibuangkan kulitnya. Maka disurat pada telur itu. Inilah yang disurat pada telur keempat bukunya. *Wa l-Lâhu//25//qawiyyun, Inna l-Lâha qawiyyun.* Azimat, maka/ dimakan yang empatnya..... Kulit bawang habang sedikit//26// rajang telur sapat, maka sekalian itu campur dengan sekalian pucuk-pucuk itu, maka di/pipis halus-halus. Maka diwadakkan pada yang/ sakit. Insya Allah taala mujarab.

**(26) Ini obat** sakit pinggang, yang dimakan/ obatnya. Yang pertama-tama, laus (lengkuas) sama merica putih, dan kecap dan [h]intalu (telor) ayam yang putihnya.

**(27) Ini obat lemah dan minyak sapi/** satu sendok dan madu sasendok, dan telur//27// ambil yang putihnya Tujuh bigi dan merica dan pala setengah dan adas dan kayu manis sedikit./ Inilah doanya, membaca salawat tiga kali baru minum/ pagi-pagi dan membaca doanya, *'Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm, wa zâ karas marabbihî fa şalla,* (QS. Al-A`la (87):15 *berdiri/ zakar parang bisî, lalu minum airnya./*

**(28) Ini azimat tatulak sekalian penyakit.**

Disurat pada kertas, maka ditaruh di dalam botol inilah rajahnya.



Sumber Dok. Pribadi  
Gambar 2 Rajah penolak segala penyakit

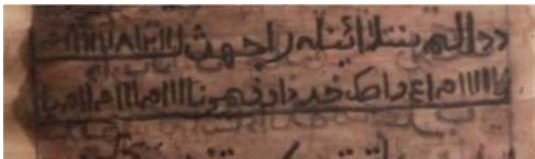
**(29) Bab ini obat batuk**

Disurat pada//piring putih, diminum setiap hari/ insya Allah Ta'ala. Inilah rajahnya



Sumber Dok. Pribadi  
Gambar 3 Rajah penolak segala penyakit

**(30) Ini azimat tutulak sekalian penyakit/** maka disurat pada kertas, maka di taruh di dalam bantal. Inilah rajahnya.



Sumber Dok. Pribadi  
Gambar 4 Rajah obat batuk

**(65) Ini dibaca ketika hendak/ mangunci lawang atau lalunggang** tiap-tiap petang/ hari niscaya disatukan Allah ta ala akan dirinya/ dan sekalian isi rumahnya selamat/ daripada bala dan penyakit. Inilah doanya. *'Bismi l-Lâh siqatan* (Tertulis *siqatan* dengan sin) *billâh wa tawaqqala alaih.* adanya.//48//...../

**(66)** pagi dan petang atau pergi-pergian atau hendak tidur./ Inilah doanya. *Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm./ ahşantu nafsî wa ahlî wa mâlî.* “Aku jaga/ akan diriku dan isi rumahku dan/ [h]artaku.//49//

**(67) Ini azimat untuk perempuan yang/ tiada ada anak.** Maka disurat pada kertas/ maka diikat pada perutnya, kemudian/ .... (naskah kurop) pada malam jumat./ .... (naskah kurop) perempuan itu, niscaya/ ....(naskah kurop). Dengan izin Allah. Inilah yang/ disurat. *Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm. Annâ şababnâ l-mâ a şabbâ, şumma syaqaqna l-arða/ syaqqâ. faambatnâ fihâ habbâ.* (QS. `Abasa (80): 25—27 *falyanzuri l-insânu mimmâ Khuliq* (Tertulis *fa in ðulli l-insânu mimmâ Khuliq*). *Khuliqa min mâ in dâfiq. Yakhruju min baini ş-şulbi wa t-tarâ`ib.* (QS. 86: 5—7. penyalin dalam menulis ayat-ayat ini banyak melakukan kesalahan. Kesalahan itu baik dari salah merangkai katanya ataupun salah dalam penulisan hurufnya.) Adanya.//50//.....//51//  
**Obat mata pada Imam Syafii** demikian/juga diperbuatnya. Inilah doanya./ *Fakasyafnâ anka gitâ uka fabaşaruka/ l-yauma hadîd* (Tertulis *faksafnâ anka `atâ`ika, fabaşaruka.* Penyalin salah dalam menuliskan ayatnya.) (QS. Al-Qaf (50): 22.

**(68) Bab ini obat/ sakit mata,** pertama-tama kepal/ambil nasi/ dibakar hangus-hangus di pipis dengan/ garam. Pertama-tama jintan sabuku, airnya limau nipis,/ maka di celakkan pada matanya, insya Allah, olehnya/ mujarab. Adanya. Ditiupkan pada orang itu/inilah doanya. “*Innâ nahnu nazzalnâ ż-żikra wa innâ lahū lahâfiżūn* (*Innâ nahnu nazzâlâ ż-żikra wa innâ lahū lahâfiżūn.* QS. AL-Hijr (15): 9). Adanya.//52//.... (Naskahnya kosong)//53//

**(69) Ini supaya mani kita banyak.** Maka ambil/telur/ ayam hitam tiga buku dan bawang merah yang/ besar, maka perah, airnya cuka,

maka manyeru/ di api, maka makan tiga hari Insy Allah kuat./ maka inilah doanya yang dibaca/ *Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm/ wa qâla r-kabû bismi l-Lâhi majrâhâ wa mursâhâ inna rabbî lagafûru r-Rahîm.* (QS. 11: 41. Tulisannya tidak sesuai dengan ayat Alquran, tetapi dari sisi pengucapannya terdengar mirip.)

(70) **Dan** katanya telah aku dengan lihat kisah/ setengah ulama, 'sesungguhnya barang siapa berkejalan/ membaca fatihah sekali dan *Alam nasyrah* tiga/ kali, dan *Inna anzalnâhu* sebelas kali, niscaya/ dibukakan Allah taala atasnya pintu rezekinya/ dan lainnya dengan tiada payah, dan tiada/ lelah dengan izin Allah adanya.//*Intaha.*

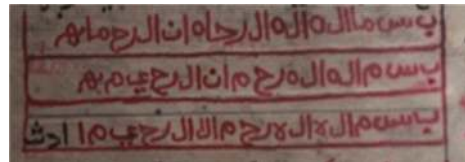
(71) **Isimnya** dibacakan minta tolong kepada/ Allah taala. inilah yang dibaca doanya./ "*Bismi l-Lâhi r-rahmâni r-rahîm. yâ ni`ma l-mujîb, yâ ni`ma t-tayyibu, yâ ni`ma l-qarîbu, yâ ni`ma l-srîb, yâ ni`ma l-qadimu, yâ ni`ma l-wakîlu, yâ ni`ma l-maulâ wa n-naşîru./ subhânaka ya [lâ] ilaha illâ anta khallişnî mina n-nâr.*//54//

(72) **Sebagai lagi obat** sakit hati atau pedih rasanya./ maka ambil sirih bertemu urat tujuh lembar dan/pinang tuha tujuh hiris, maka kinang, ambil airnya, maka bacakan fatihah tiga kali dan/ *Qul huwa l-Lâhu* sekali. Maka urutkan pada hatinya/ yang sakit itu insya Allah afiat.

(73) **Bab ini obat batuk.** Maka ambil lala disuluh satimbang, dan gula dua timbang, dan helai satimbang. Maka giling/ lumat-lumat diperbuat untalan. Maka tatkala henda/k memakan baca fatihah tiga kali (3x).

diperbuat/ barang tiga pagi memakan, olehnya mujarab.//55//

(74) **Ini azimat** disurat pada timah hitam/ tiga baris ditaruh di dalam tulang/ atau di dalam danun atau di dalam pamalirang/ Menjangan, niscaya berhimpunan sekalian/ yang tersabak itu dengan adanya. Inilah rajahnya.



Sumber Dok. Pribadi

Gambar 11 Azimat pengumpul yang terpisah

(75) **Ini tawar** sekalian penyakit atau sakit penat awak/ atau sakit kepala atau sakit barang penyakit tiupkan/ pada air, minumkan pada yang sakit atau tiup kepalanya. Inilah tawarnya,/ "*Tawar Allah, ah tawar*//56// *Allah ampunya tawar Jibrail membawanya.* Nabi Muhammad nang menawarnya. Ah aku tawar, ah aku tawar, ah, aku tawar. Berkat *lâilâha illallâh Muhammadu/r-rasûlullâh* adanya.

(76) **Ini doa** terlalu baik diamalkan/ pada tiap-tiap kemudian dari pada sembahyang lima waktu,/ supaya di[a]nugerahi Allah taala rezeki dan/ ilmu yang manfaat, dan disampaikan Allah taala/ akan segala hajat. Inilah doanya. *Allâhumma rzuqnî `ilman nâfi`an wa fikran sâbigan/ wa şafiyan wa yaqînan khâlîşan ilâ malûtii azaliyyatika/ wa an tamlau qalbî nûran bima`rifatika, lâilâha illa / anta yâ ma`bûdu lâilâha illa anta maţlûbu lâilâha/ illa anta maqşûdu i[a]qdî hâjatî kulla[i]hâ birahmatika yâ Arham r-râhimîn.*

## Kritik Teks

Kritik teks merupakan upaya untuk menjelaskan keadaan konkret penulisan teks atas kertas. Sesuai dengan teori Reynold dan Wilson (dalam Yudiafi & Mu'jizah, 2010, hlm. 5.14-5.15) tentang atas enam macamenam macam kesalahan dalam penulisan teks, kesalahan-kesalahan penulisan yang ditemukan dalam naskah MP ini hanya ada 3 buah saja, yaitu berupa lakuna

(*lacunae*) berjumlah 31 buah, substitusi (*substitution*) berjumlah 37 buah, dan adisi 20 buah.

### 1. Lakuna

Dalam naskah Pengobatan ini ditemukan ada kesalahan berbentuk lakuna. Kesalahan berbentuk lakuna yang terdapat dalam naskah pengobatan ini kebanyakan karena terlewat satu huruf, kemudian terlewat suku kata, dan terakhir terlewat satu kata.

**Tabel 1**  
**Lakuna**

No	Hal.	Tertulis di naskah	Edisi perbaikan	terlewat
1.	1	بيول biyūl	بيسول bīsūl/bisul	Satu kata
2.	3	فائِه fāiah	فائدة faedah	Satu kata
3.	3	الطَّهْر <i>aṭṭahiri</i>	الطَّاهِر <i>aṭṭāhiri</i>	Satu kata
4.	4	مو <i>mau</i>	مولانا <i>maulāna</i>	Suku kata
5.	17	تله <i>telah</i>	ستله setelah	Satu kata
6.	17	وبه <i>bat</i>	أوبه obat	Satu kata
7.	18	سنتن <i>satan</i>	سنتن santan	Satu kata
8.	18	دابل <i>diabil</i>	دامبل diambil	Huruf م
9.	19	بين الله <i>Bainu l-Lâh</i>	بِإِله <i>bayânu l-Lâh</i>	Huruf ا
10.	20	فكية <i>pakit</i>	فتكية penyakit	Huruf ث
11.	20	أل <i>al</i>	أول awal	Huruf و
12.	28	فَصَلَّ <i>faṣalla</i>	فَصَلَّى <i>faṣalla</i>	Huruf ي
13.	29	تمف <i>tempa</i>	تمفة tempat	Huruf ة
14.	30	--	بَلْغَنِي <i>ballignî</i>	Kata بَلْغَنِي
15.	30	--	برغغ <i>Barang yang</i>	Frasa برغغ
16.	31	سليما <i>salîman</i>	سليما <i>Sulaimâna</i>	Huruf ا
17.	33	بَا <i>bina</i>	بِنَا <i>binâ</i>	Kurang 'di akhir kata
18.	35	الجِبُّ لُو <i>jibalū</i>	الْجِبَالُ <i>jibâlu</i>	Huruf ا, hurufnya tidak disambung
19.	35	ه ب ا ن <i>Ha ba an</i>	هَبَاء <i>habâan</i>	Hurufnya tidak disambung
20.	35	أَرْحَم <i>A(r) hamu</i>	أَرْحَم <i>arhamu</i>	Baris ا
21.	38	السلام <i>assalamu</i>	السلام <i>assalâmu</i>	Huruf ا
22.	41	فَقَعَا رَبُّكَ <i>Fafa`â rabbuka</i>	فَعَلْ رَبُّكَ <i>Fa`ala rabbuka</i>	Kurang huruf ل
23.	43	ل انفسهم <i>lanfusihim</i>	لانفسهم <i>lianfusihim</i>	Huruf ا

24.	50	شَقَقْنَا	<i>syaqaqna</i>	شَقَقْنَا	<i>syaqaqnâ</i>	Huruf ا
25.	51	ذِكْرٌ	<i>zikra</i>	الذِّكْرُ	<i>(al) zikra</i>	Huruf ا dan ل
26.	54	المجب	<i>almujibu</i>	المجيب	<i>almujîbu</i>	Huruf ي
27.	54	القدمي	<i>alqadimi</i>	القديم	<i>alqadîmu</i>	Huruf ي
28.	54	سرقب	<i>saraqibu</i>	الرقيب	<i>arraqîbu</i>	Huruf ي
29.	54	وَقَالَ رَبُّو	<i>Wa qâlar kabû</i>	وَقَالَ اِرْكَبُوا	<i>Wa qâla rkabû</i>	Huruf ا
30.	54	فيها	<i>fiha</i>	فيها	<i>fiha</i>	Huruf ي
31.	54	الْفُورُ	<i>alfûru</i>	لَعْفُورٌ	<i>lagafûru</i>	Huruf غ

2. Substitusi

Dalam naskah MP ditemukan substitusi dalam kesalahan yang

diakibatkan oleh digantinya satu huruf dengan lain yang hampir mirip.

**Tabel 3**  
**Substitusi**

No	Hal.	Tertulis di naskah	Edisi perbaikan	keterangan		
1.	4	الطَّيِّبُ	<i>At-tayyibu</i>	الطَّيِّبِ	<i>At-tayyibi</i>	Salah baris
2.	8	ترمن	<i>turmniu</i>	تؤمن	<i>Tu`minu</i>	Satu huruf
3.	18	براغ	<i>barang</i>	بواغ	<i>buang</i>	Saru huruf
4.	18	بغكت	<i>bengkat</i>	بغكك	<i>bengkak</i>	Satu huruf
5.	19	نصير	<i>naşîr</i>	بصير	<i>başîr</i>	Satu huruf
6.	20	إل حلق	<i>ilahu l-Muhallaq</i>	إله الحق	<i>ilahu l-haq</i>	Satu huruf dan salah kata
7.	20	إله المطلق	<i>ilahu l-Muṭlaq</i>	إله المطلق	<i>ilahu l-Muṭlaq</i>	Satu huruf dan salah kata
8.	20	أَ مُحَمَّدٌ	<i>Anna Muhammadu</i>	أَ مُحَمَّدًا	<i>Anna Muhammadan</i>	Salah baris
9.	22	كُنْ فَيَكُونُ	<i>Kan fayakûn</i>	كُنْ فَيَكُونُ	<i>Kun fayakûn</i>	Salah baris
10.	28	سلوات	<i>salawat</i>	لوات	<i>şalawat</i>	Salah huruf
11.	28	وَجَاكَرَاسَ مَارَبَ بِهِ فَصَلِّ	<i>Wa žakaras marabbihî fa şalla</i>	وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلِّ (١٥)	<i>Wa žakaras marabbihî fa şalla</i>	Salah huruf
12.	31	كروا	<i>karwan</i>	قُروا	<i>Qarun</i>	Salah huruf
13.	33	الطُّفُ	<i>altuf</i>	الطُّفُ	<i>ulṭuf</i>	Salah baris
14.	35	وَسُبُّةٌ	<i>Wa syubbati</i>	وُسُبَّتْ	<i>Wa bussati</i>	Salah huruf
15.	34	بَسَّ	<i>basysya</i>	بَسَّ	<i>bassâ</i>	Salah huruf
16.	34	وَحَمَلَتْ	<i>wahamilatu</i>	وَحَمَلَتْ	<i>wahumilatu</i>	Salah baris َ
17.	35	أَغْفِرُ	<i>agfir</i>	إِغْفِرُ	<i>igfir</i>	Salah baris َ
18.	37	حو	<i>huwa</i>	هو	<i>huwa</i>	Salah huruf
19.	37	سُلْطَانُهُ	<i>syuṭṭānuhū</i>	سُلْطَانِيهِ	<i>sultanihi</i>	Salah baris dan salah huruf
20.	39	غَطَاءُكَ	<i>gitâuka</i>	غَطَاءُكَ	<i>gitâaka</i>	Salah baris
21.	39	قُرْتِي	<i>qurtî</i>	قُرَّةٌ	<i>qurrata</i>	Salah baris dan salah huruf
22.	41	أَلَمْ تَأَرَ كَيْفَفَعَا	<i>Alam târakay</i>	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ	<i>Alam tara kaifa</i>	Salah rangkai

		رَبُّكَ	<i>fafaaâ rabbuka</i>	رَبُّكَ	<i>fa`ala rabbuka</i>	huruf
23.	44	بَعَكَتْ	<i>bengkat</i>	بَعَكَكْ	<i>bengkak</i>	Salah huruf
24.	45	سِقَاتُنْ	<i>siqatun</i>	سِقَاتُنْ	<i>siqatun</i>	Salah huruf
25.	50	أَنَا سَبَبْنَا الْمَاءَ سَبَبْنَا	<i>Anna şababna l ma a şabba</i>	أَنَا سَبَبْنَا الْمَاءَ سَبَبْنَا	<i>Anna şababnal ma a şabbâ</i>	Salah baris dan salah sambung
26.	50	فَأَنْبَتْنَا	<i>faambatna</i>	فَأَنْبَتْنَا	<i>faambatnâ</i>	Salah sambung
27.	50	فَالْ دُلِي ضَلُّ لِلنَّشَا	<i>Fa in duli linsyâ</i>	فَالْيَنْزُرِ الْإِنْسَانُ مِمْمَا الْخُلِي	<i>falyanzuril insânu mimma khuliy</i>	Salah huruf dan salah sambung
28.	50	خُلِقْ	<i>Khuliqu</i>	خُلِقْ	<i>Khuliqa</i>	Salah baris
29.	52	فَكَشَفْنَا	<i>fakasafnâ</i>	فَكَشَفْنَا	<i>fakasyafnâ</i>	Salah huruf
30.	52	غَطَاءُكَ	<i>gitâika</i>	غَطَاءُكَ	<i>gitâaka</i>	Salah baris
31.	54	فَبَطَّرُكَ	<i>fabațaruka</i>	فَبَصَّرُكَ	<i>fabașaruka</i>	Salah huruf
32.	54	لَا حَافِطُونَ	<i>lahâfițûn</i>	لَا حَافِطُونَ	<i>lahâfizûn</i>	Salah huruf
33.	54	وَقَالُوا كَبُورًا	<i>Wa qâlar kabû</i>	وَقَالُوا كَبُورًا	<i>Wa qâla rkabû</i>	Salah sambung
34.	54	مَجْرَاهَا	<i>majraha</i>	مَجْرَاهَا	<i>majrâha</i>	Salah huruf
35.	54	وَمُورِشَاهَا	<i>Wa mursyâhâ</i>	وَمُورِسَاهَا	<i>Wa mursâhâ</i>	Salah huruf
36.	54	النَّارِ	<i>An-nâra</i>	النَّارِ	<i>An-nâri</i>	Salah baris
37.	57	أَقْضِي	<i>aqđi</i>	إِقْضِي	<i>iqđi</i>	Salah baris

3. Adisi merupakan kesalahan kesengajaan huruf atau suku kata. Adisi merupakan kesalahan kesengajaan huruf atau suku kata. Adisi merupakan kesalahan kesengajaan huruf atau suku kata. Adisi merupakan kesalahan kesengajaan huruf atau suku kata. Adisi merupakan kesalahan kesengajaan huruf atau suku kata.

Tabel 3  
Adisi huruf

No	hal	Tertulis di naskah	Edisi perbaikan	Keterangan
1.	4	واستلموا	واسلموا	Kelebihan /
2.	20	كو	كن	Kelebihan و
3.	21	أَمْرَهُ	أَمْرِهِ	Kelebihan /
4.	22	مَكَّةَ	مَكَّةَ	Kelebihan ق
5.	28	وَجَاكِرَاسِن مَارِبُ بِهِ	وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ ﴿٥٥﴾	Kelebihan / dan salah huruf
6.	33	تَا زَالَ	تَزَالَ	Kelebihan /
7.	33	بَا	بِنَا	Kelebihan /
8.	35	وَسُبَّةِ الْجِبَالِ لَوْ بَسَا	وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًا ﴿٥٥﴾	Kelebihan و
9.	43	قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ	Kelebihan /
10.	43	قُلِ لِلَّهِ	قُلِ لِلَّهِ	Kelebihan /
11.	43	قُلْ أَفَاتُ تَخَذْتُمْ	قُلْ أَفَاتُ تَخَذْتُمْ	Kelebihan ت

12.	46	لِي بَاي نُوَالله	<i>lī bāyanū l-Lâh</i>	لِي بَيَا اللهُ	<i>lī bayânū l-Lâh</i>	Kelebihan /
13.	46	كُونَا	<i>kūn</i>	كُنْ	<i>kun</i>	Kelebihan و
14.	35	وَسُبَّةُ الْجِبَالِ لُورِيَسَا	<i>Wa syubbati l-jiba lū basyya</i>	وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسَا (و)	<i>Wa bussati l-jibâlu bassâ</i>	Kelebihan و
15.	52	عَنَّاكَ	<i>'an(a)ka</i>	عَنَّاكَ	<i>anka</i>	Kelebihan ا
16.	52	نَزَّلْنَا	<i>nazzalnâ</i>	نَزَّلْنَا	<i>nazzalnâ</i>	Kelebihan /
17.	54	الْفُورُ	<i>Alfūru</i>	لُغْفُورًا	<i>lagafūru</i>	Lebih ا
18.	54	الرَّحِيمِ	<i>(al) rahîmu</i>	رَّحِيمًا	<i>rahîmun</i>	Lebih 'dan ل
19.	54	لِحَافِظُونَا	<i>lahâfiṭūn</i>	لِحَافِظُونَا	<i>lahâfiṭūn</i>	Salah huruf dan lebih huruf ي
20.	54	خَلَّيْلِينَا	<i>khaliliṣna</i>	خَلَّيْنَا	<i>Khalīṣnâ</i>	Kelebihan ل dan ي

Mantra, menurut Hidayatullah (2016) adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti (hlm. 127). Menurut Koentjaraningrat (1986) mantra adalah bagian dari teknik ilmu gaib yang berupa kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti, tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk (hlm. 77). Mantra terdapat di dalam kesustraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia. Untuk memohon sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Dengan demikian, apa yang diminta (dimohon) oleh pengucap mantra itu dapat dipenuhi oleh Tuhan. Menurut Sunarti, *et.al.* (1978) *urang* Banjar mengenal mantra dengan *isim*, *tiupan*, *bacaan*, *sumpah*, dan *tawar* (hlm. 162). Kelima istilah ini mempunyai makna yang sama dengan mantra dengan perbedaan bentuk dan isinya saja. Masyarakat Banjar tidak mengenal istilah mantra. Dalam penelitian ini kelima istilah tadi akan dibedakan. Istilah *bacaan* merupakan mantra yang bersumber dari bahasa Arab dan pengucapannya tidak dilakukan secara berulang-ulang. Kalaupun ada pengulangan *bacaan*, jumlahnya tidak

terlalu banyak. Adapun mantra Banjar biasanya menggunakan bahasa Banjar dan diakhiri dengan sebuah kredo dalam bahasa Arab yang biasanya dimulai dengan kata “barkat”. Sedangkan *isim* adalah mantra yang menggunakan nama Allah yang ada dalam *asmaul husna* seperti *yâ latîf* dan *yâ mugnî*, dan dibaca secara berulang-ulang dengan jumlah tertentu yang sangat banyak. Karena mantra, *bacaan*, dan *isim* merupakan warisan leluhur yang mempunyai daya magis dan menitikberatkan pada pengucapan, kesalahan-kesalahan dalam pengucapan itu akan bisa membuat mantra, *bacaan*, dan *isim* ini tidak berfungsi dan mempunyai daya magis lagi. Oleh karena itu, seharusnya seorang penulis yang menulis mantra, *bacaan*, dan *isim* mengerti dan memahami cara menulis Arab melayu dan bahasa Arab, terutama yang berkaitan dengan isi mantra, *bacaan*, dan *isim* seperti penulisan ayat Alquran. Kalau dalam penulisan ayat ada salah sedikit saja, itu akan menyebabkan perubahan makna. Apabila maknanya sudah berubah, mantra itu tidak akan berfungsi.

Dalam penulisan naskah MP ditemukan beberapa kesalahan yang dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu kesalahan dalam pengantar mantra dan kesalahan dalam isi.

### **Kesalahan dalam Kata Pengantar Mantra**

Kesalahan penulisan dalam pengantar ini karena terlewat satu huruf atau satu kata (lakuna) tidak akan mengubah makna. Dalam naskah ini ditemukan ada lima lakuna yang berkaitan dengan pengantar mantra seperti pada kata *أوبة* (*bat*) dari kata *أوبة* (*obat*).

Demikian juga dengan kesalahan penulisan karena sebab salah tulis, salah *syakal* (baris) maupun salah huruf (substitusi) tidak akan menyebabkan hilangnya daya magis mantra. Substitusi yang ditemukan dalam pengantar ini ada empat, seperti kesalahan penulisan *بغكت* (*bengkat*), seharusnya tertulis *بغكك* (*bengkak*). Kesalahan berbentuk substitusi ini bisa diperbaiki dengan melihat teks kalimat secara utuh.

Adapun kesalahan karena penambahan bagian teks, seperti suku kata, frasa, klausa, kata, dan kalimat, (adisi) juga tidak akan menyebabkan hilangnya daya magis mantra, seperti pada kata *مكة* (*Mekkah*) dari kata *مكة* (*mekkah*). Kesalahan berbentuk adisi ini bisa diperbaiki dengan melihat teks kalimat secara utuh. Adisi di dalam pengantar ini hanya ditemukan satu saja.

### **Kesalahan dalam Isi**

Kesalahan dalam isi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan yang bisa menyebabkan perubahan makna pada kata dan bisa menyebabkan hilangnya daya magis mantra; dan kesalahan dalam tulisan yang tidak mengubah bacaan lisan sehingga tidak menyebabkan perubahan makna.

a. kesalahan yang bisa menyebabkan perubahan makna

Kesalahan yang disebabkan karena terlewat satu kata atau satu huruf atau satu harakat bisa membuat perubahan makna, terutama apabila huruf dalam kata atau kata yang terlewat itu berasal

dari bahasa Arab, seperti *الطهور* (*attahura* artinya ‘bersih’ atau ‘suci’) dengan kata *بين الله* (‘Yang Mahasuci’) dan kata *بين الله* (*Bainu l-Lâh* artinya ‘di antara Allah’) dengan kata *بين الله* (*bayânu l-Lâh* artinya, penjelasan Allah).

Dalam naskah ini ditemukan ada 15 lakuna yang berkaitan dengan isi mantra atau bacaan yang bisa mengubah makna.

Demikian juga dengan kesalahan penulisan karena sebab salah tulis, baik itu salah *syakal* (baris) maupun salah huruf (substitusi) yang berkaitan dengan isi akan menyebabkan hilangnya daya magis mantra. Substitusi yang ditemukan dalam pengantar ini ada 37. Semua substitusi yang berkaitan dengan isi ini dapat dibidang bisa merusak makna dan menyebabkan daya magis mantra dan bacaan akan hilang.

Adapun adisi dalam isi ini, hampir semua adisi ini merusak makna, maka dapat disimpulkan dari 16 adisi yang berkaitan dengan isi, semuanya merusak makna dan bisa menyebabkan hilangnya daya magis dari mantra dan bacaan.

b. Kesalahan dalam tulisan yang tidak mengubah bacaan lisan sehingga tidak menyebabkan perubahan makna.

Kesalahan dalam tulisan yang tidak mengubah bacaan lisan ini hanya ada pada lakuna, yaitu karena terlewat satu huruf atau satu kata, seperti *أَرْحَمُ* (*A(r) hamu* tertinggal harakat saja) dari kata *أَرْحَمُ* (*arhamu*). Lakuna yang ditemukan di sini ada 8.

Selain itu, ada bentuk kesalahan lain yang secara tulisan itu sangat fatal, yaitu kesalahan dalam bentuk merangkai kata, terutama dalam ayat Alquran. Kesalahan ini disebabkan karena penulis hanya menulis apa yang didengarnya, tanpa mengecek kebenaran tulisan ayat itu dari Alquran. Kesalahan seperti ini ada ditemukan pada ayat-ayat yang panjang.



**Tabel 4**  
**Kesalahan dalam kalimat**

No	Hal.	Tertulis di naskah	Edisi perbaikan
1.	20	إِلْ خُلْحَقْ <i>ilahu l-Muhallaq</i>	إِلَهُ الْخَقْ <i>ilahu l-haq</i>
2.	20	إِلَهُ الْمَحْلَقْ <i>ilahu l-Muṭlaq</i>	إِلَهُ الْمَطْلَقْ <i>ilahu l-Muṭlaq</i>
3.	28	وجاكراس مارب به فصل <i>Wa žakaras marabbihi fa šalla</i>	وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥) <i>Wa žakaras marabbihi fa šalla</i>
4.	35	الجِبُّ لُو بَسُو شَبَّةَ <i>Wa syubbatijiba lau basya</i>	وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا <i>Wa bussati l-jibâlu bassâ</i>
5.	41	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلْنَا رَبُّكَ <i>Alam târakay fafaâ rabbuka</i>	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلْنَا رَبُّكَ <i>Alam tara kaifa fa`ala rabbuka</i>
6.	50	أَنَا قَبِيْنُ الْمَاءِ قَبَّ <i>Anna šababna l ma a šabba</i>	أَنَا قَبِيْنُ الْمَاءِ قَبًّا <i>Anna šababnal ma a šabbâ</i>
7.	50	فَأَنْبِئْنَا <i>faambatna</i>	فَأَنْبِئْنَا <i>faambatnâ</i>
8.	50	فَالِ ضَلُّ لِّلنَّشَا <i>Fa in ḡuli linsyâ</i>	فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ <i>falyanzuril insânu</i>
9.	54	وَقَالَ رَبُّهُ بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي الْغَفُورُ الرَّحِيمُ <i>Wa qâlar kabû bismi l-Lâhi majraha wa mürsyâha inna rabbi l-faura r- Rahîm</i>	وَقَالَ ارْكَبُوا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ <i>Wa qâla rkabû bismi l-Lâhi majrâhâ wa mursâhâ inna rabbî lagafûru r-Rahîm</i>

Kesalahan-kesalahan di atas terjadi bisa karena penyalin merupakan orang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab dan Aquran. Penulis menulis tulisan berdasarkan pada pendengaran saja sehingga menyebabkan tulisan itu salah secara tulisan dan huruf, tetapi mirip dengan bacaan yang benar. Selain itu, ada kemungkinan karena naskah ini memuat mantra, bacaan, dan rajah yang mengandung kekuatan magis dan pewarisannya tidak diberikan kepada sembarang orang, maka kesalahan-kesalahan dalam naskah ini seperti dibiarkan saja tanpa ada koreksi. Padahal, naskah ini ditemukan di Rumah Adat Banjar Gajah Baliku bersama dengan naskah-naskah keagamaan seperti *fiqh*, tauhid, dan *tasaawuf* yang menunjukkan bahwa pemiliknya adalah seorang ulama yang mustahil tidak mengetahui kesalahan-kesalahan dalam

naskah ini, terutama kesalahan dalam penulisan Alquran.

## PENUTUP

Dalam naskah MP ditemukan ada tiga bentuk kesalahan penulisan, yaitu berupa lakuna (*lacunae*) berjumlah 31 buah, substitusi (*substitution*) berjumlah 37 buah, dan adisi 20 buah. Kesalahan penyalinan dalam naskah MP ini dapat dibagi dua, yaitu kesalahan dalam pengantar dan kesalahan dalam isi. Kesalahan dalam pengantar tidak menyebabkan perubahan makna sehingga tidak akan menghilangkan daya magis mantra, sedangkan kesalahan dalam isi bisa menyebabkan perubahan makna dan menyebabkan hilangnya daya magis mantra, tetapi bisa juga tidak mengubah makna karena secara bacaan lisan tidak berubah sehingga maknanya

juga tidak berubah. Kesalahan dalam penulisan naskah MP ini terjadi karena penyalin merupakan orang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab dan Alquran. Penulis menulis berdasarkan pada pendengarannya sehingga menyebabkan tulisan itu salah secara tulisan dan huruf, tetapi secara ucapan mirip dengan ucapan yang benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S., Nurizzati, & Zulfadhli. (2013). Kritik dan edisi teks: Naskah undang-undang Nagari Salimpat Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/810120>
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diyab, A. M. (1993). *Tahqiq al-turast al-arabi: Manhajuhu wa tatawuruhu*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Fatkhullah, F. K. (2013). Pengalaman spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam naskah manasik haji: Tinjauan sosiologi sastra. *Metasastra*, 6(2), 65–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i2.65-82>
- Harun, A. M. (1998). *Tahqiqun an-nusus wa nasyruha*. Cairo: Maktabah Al-Khaniji bil Qahirah.
- Hidayatullah, D. (2014). Naskah "Ini fasal pada menyatakan jalan yang benar karya Nuruddin Ar-Raniry dalam naskah Negara: Edisi suntingan teks. In *Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesasteraan* (pp. 451–474). Yogyakarta: Azzagarfika.
- Hidayatullah, D. (2016). Naskah mantra mistik: Kodikologi, suntingan dan isi teks. *Undas*, 12(1), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v12i2.562>
- Hidayatullah, D. (2017). Mantra dalam naskah “doa wirid tolak bala”: Deskripsi, isi, dan suntingan teks. *Kandai*, 13(1), 121–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.156>
- Hidayatullah, D. (2019). Mantra pengobatan dalam naskah Banjar. *Naditira Widya*, 13(1), 41–56. <https://doi.org/10.24832/nw.v13i1.322>
- Humaidy, Emroni, & Munadi, F. (2011). *Studi naskah Syarâb Al-‘Âsyiqîn karya Hamzah Fansuri dalam naskah Negara*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mulyadi, & Rujati, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Sastra Universitas Indonesia.
- Munadi, F., Humaidy, & Emroni. (2011). *Konsep shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrâr Al-Şalât*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.

- Nurizzati. (1998). *Metode-metode penelitian filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Sunarti, Purlansyah, Seman, S., Maswan, S., & K., M. S. (1978). *Sastra lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tjandrasasmita, U. (2006). *Kajian naskah-naskah klasik dan penerapannya bagi kajian sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusdiklat Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Yudiafi, S. Z., & Mu'jizah. (2010). *Filologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.